

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi informasi mengalami perkembangan pesat dan telah merembah berbagai aspek kehidupan manusia yang didukung oleh perkembangan pengetahuan dan teknologi yang menyebabkan kebutuhan informasi semakin meningkat. Informasi sangat mudah didapatkan karena setiap orang bisa menemukan dan memperoleh informasi kapanpun mereka berada.¹

Berbagai macam bentuk dan sumber informasi yang tersebar dan hampir setiap detik, informasi banyak dihasilkan dari seluruh penjuru dunia. Sumber informasi dapat berbentuk cetak dan non cetak. Contoh media cetak seperti buku, jurnal, majalah, surat kabar dan media lainnya. Sedangkan non cetak seperti *e-journal*, *e-book* dan lain- lain. Oleh karena itu diperlukan suatu lembaga untuk mengelola sumber informasi tersebut salah satu lembaga tersebut adalah perpustakaan.

Perpustakaan merupakan suatu pusat sumber informasi yang memiliki kekuatan yang sangat luas, karena dapat mencakup berbagai ilmu pengetahuan, teknologi, seni maupun budaya. Perpustakaan juga bisa dikatakan sebagai pusat penyedia informasi yang multifungsi, sehingga ia dikenal sebagai unit pelayanan informasi yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang ingin maju dan berkembang, serta ingin menguasai banyak ilmu pengetahuan yang

¹ Riyanto, *Teknologi Informasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2011), hal.178

tentunya dapat dilakukan dengan membaca/belajar pada buku sumber informasi lainnya².

Pada prinsipnya perpustakaan didirikan dengan tujuan dan misi yang berbeda-beda, karena perbedaan tujuan dan misi itulah menimbulkan jenis-jenis perpustakaan. Ada beberapa jenis perpustakaan yang tersebar di masyarakat, misalnya, perpustakaan sekolah, perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan khusus, dan perpustakaan umum. Jenis perpustakaan tersebut kalau dilihat dari fungsinya adalah sebagai pusat pelayanan masyarakat. Namun apabila diamati lebih lanjut, maka sejenis perpustakaan tersebut bisa terdiri dari berbagai macam perpustakaan lagi yang secara spesifik berfungsi langsung terhadap lembaga yang menaunginya.

Fungsi Perpustakaan Sekolah sebagai khasanah ilmu pengetahuan memegang peranan penting dalam rangka mencerdaskan dan meningkatkan pengetahuan masyarakat. Oleh sebab itu, keberadaan perpustakaan di tengah-tengah masyarakat, di sekolah, di perguruan tinggi, dan instansi baik pemerintahan maupun swasta sangat besar dampaknya bagi kemajuan dimana perpustakaan itu bernaung. Misalnya perpustakaan sekolah bernaung di Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Atas Pertama (SLTP), dan Sekolah Menengah Umum (SMU/SMK). Demikian pula untuk jenis perpustakaan khusus. Ia berfungsi langsung dengan lembaga induknya.³

Perpustakaan sekolah adalah kumpulan bahan pustaka, baik berupa buku-buku maupun bukan buku (*non book material*) yang di organisasi secara

²Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.3

³ M. Yusuf Pawit dan Yaya Suhendar, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal 1

sistematis dalam suatu ruang sehingga dapat membantu murid-murid dan guru-guru dalam proses belajar mengajar sekolah.⁴

Keberadaan perpustakaan sekolah didukung kuat oleh pemerintah yang tertuang dalam Undang-Undang (UU) Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pada pasal 35 ayat 1 bahwa standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Penjelasan lebih lanjut mengenai standar sarana dan prasarana pendidikan mencakup ruang belajar, tempat berolahraga, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, dan sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Dengan adanya perpustakaan sekolah ini dapat menyediakan informasi dan pengetahuan untuk menunjang kegiatan belajar dan mengajar. Maka keberadaan perpustakaan bagi suatu instansi di bidang pendidikan sangat penting adanya.

Berbicara mengenai sekolah, disebutkan bahwa hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan. Anak yang memiliki keterbatasan fisik ataupun mental pun mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Hal tersebut tertuang pada UU Sindiknas Pasal 5 ayat 2 bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak

⁴Indonesia , Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hal. 11

memperoleh pendidikan khusus⁵. Berdasarkan undang-undang tersebut didirikanlah sekolah luar biasa untuk menangani anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik ataupun mental. Berdasarkan undang-undang tersebut didirikan sekolah luar biasa untuk menangani anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik ataupun mental. Salah satu yaitu didirikannya sekolah luar biasa untuk anak-anak penyandang tunanetra.

Pengertian tunanetra dilihat dari segi etimologi bahasa dapat dijelaskan sebagai berikut: “(*tuna* = rugi), (*netra*= mata) atau bisa diartikan sebagai cacat mata. Pengertian ini tidak hanya mencakup mereka yang buta saja tetapi juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Jadi, anak-anak dengan kondisi penglihatan yang termasuk ‘setengah melihat’, ‘*lowvision*’, atau rabun adalah bagian dari kelompok tunanetra⁶.”

Penyandang cacat tunanetra mengalami beberapa keterbatasan dalam mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhannya. Keterbatasan yang dialami oleh anak tunanetra meliputi keterbatasan segi kognitif, orientasi mobilitas dan interaksi sosial. Keterbatasan kognitif bukan dikarenakan faktor intelegensi yang rendah melainkan kurangnya variasi pengalaman. Terbatasnya kemampuan orientasi mobilitas dikarenakan kurangnya variasi gerak psikomotorik terhadap lingkungan sekitar. Interaksi sosial yang terbatas

⁵Indonesia , Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hal. 4

⁶ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : Refika Aditama, 2007) hal. 65

disebabkan oleh adanya rasa rendah diri pada anak tunanetra untuk melakukan sosialisasi di lingkungan sekitar.⁷

Ketiga keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunanetra perlu diatasi agar mampu diterima dalam melakukan interaksi sosial secara mandiri. Kemampuan melakukan interaksi sosial membutuhkan satu syarat keterampilan berupa komunikasi. Anak tunanetra yang mampu bercakap-cakap dengan orang lain secara baik akan memperoleh pengetahuan baru untuk mengatasi keterbatasan kognitif. Pengetahuan baru diperoleh melalui interaksi sosial yang terjadi dengan perantara komunikasi. Pengembangan komunikasi bagi anak tunanetra dilandasi oleh karakteristik yang melekat pada anak. Komunikasi aktif bagi anak tunanetra digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam mengatasi verbalisme.

Perilaku pencarian informasi oleh anak tunanetra memiliki pola tersendiri, ada yang menggunakan media informasi yang berbeda dengan media informasi yang biasa digunakan oleh orang awas (normal), memiliki minat yang tinggi dalam menggunakan media informasi komputer (internet) dan tunanetra juga mengalami kendala-kendala yang khas dalam memenuhi kebutuhan informasinya.

Oleh karena itu perpustakaan perlu memperhatikan hal tersebut guna mendapatkan umpan balik bagi perpustakaan untuk memberikan layanan informasi yang sesuai dengan kebutuhan pemakai yang tidak hanya dibutuhkan

⁷Abkarina Musa'adah, *Kebutuhan dan Perilaku Pencarian Informasi Pemakai Tunanetra dalam Mengakses Informasi di Perpustakaan Balai Rehabilitasi Sosial Penganthi Temanggung.* (Semarang, 2013)

oleh orang normal saja, tetapi juga dibutuhkan oleh pengguna yang mempunyai kekurangan dalam penglihatan yaitu tunanetra. Untuk mengetahui perilaku pencarian informasi oleh siswa tunanetra, peneliti menggunakan model perilaku pencarian informasi yang dikemukakan oleh Willson. Dalam teorinya model perilaku pencarian informasi wilson terdapat 4 elemen penting yang saling berkaitan untuk membentuk aneka pola perilaku pencarian informasi, yaitu, *perhatian pasif, pencarian pasif, pencarian aktif, pencarian berlanjut*.⁸

Pada dasarnya berbicara mengenai komputer untuk tunanetra bahwa sebenarnya antara komputer untuk orang awas dan komputer untuk tunanetra itu hampir sama. Akan tetapi yang membedakanya yaitu komputer untuk tunanetra dilengkapi dengan program atau *software* yang biasa disebut oleh tunanetra yaitu *screenreader* atau pembaca layar pada komputer, alat tersebut berfungsi untuk membacakan semua objek yang ada di layar komputer ini harganya tergolong mahal, sehingga diperlukanya suatu perpustakaan yang dapat mengakomodasi kebutuhan para tunanetra dengan berbagai fasilitas pendukungnya.⁹ Komputer tersebut harus terhubung ke jaringan internet sehingga tunanetra tidak hanya dapat mengoperasikan komputer itu saja akan tetapi tunanetra juga dapat mengakses semua informasi yang mereka butuhkan dan dapat mengakses informasi dari berbagai belahan dunia.

⁸Herlina, *Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Program Doktor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Dalam Penyusunan Disertasi*. (Palembang, NoerFikri, 2015), hal. 36-37

⁹Dwi Vutri Musdalifa, “ *Perilaku Pencarian Informasi penyandang tunanetra dalam mengakses informasi menggunakan komputer berbicara (software NVDA) non visual desktop acces di perpustakaan SLB-A PRPCN Palembang*,(Palembang, UIN Raden Fatah, 2015) hal, 22

Seperti halnya perpustakaan yang ada di SLB-A PRPCN yang menyediakan fasilitas pencarian informasi untuk anak tunanetra berupa 14 komputer berbicara. Dalam menggunakan komputer berbicara anak-anak tunanetra dibantu oleh staf perpustakaan yang berjumlah 2 orang.

Perpustakaan SLB-A PRPCN memiliki dua sistem penelusuran informasi baik secara manual yaitu langsung menuju ke rak koleksi serta penelusuran berbasis komputer melalui komputer berbicara yang dilengkapi dengan *software* NVDA. Dikarnakan adanya 2 sistem penelusuran informasi membuat sebagian siswa tunanetra memilih untuk menggunakan komputer berbicara tetapi sebagiannya lagi lebih memilih penelusuran manual sehingga menimbulkan perilaku pencarian informasi yang berbeda. Oleh karna itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perilaku pencarian informasi oleh siswa tunanetra di SLB-A PRPCN Palembang.

Di kota Palembang memiliki satu sekolah luar biasa yaitu SLB-A PRPCN yang ada dijalan Sosial KM. 6, Kecamatan Sukarami, Kota Palembang, Sumatera Selatan, 30151. Siswa Tunanetra berjumlah SMPLB 6 orang dan SMALB berjumlah 4 orang. Siswa-siswa tersebut sering menggunakan perpustakaan untuk mendapatkan informasi baik cetak maupun non cetak. Dengan keterbatasan yang mereka miliki tentunya membutuhkan bimbingan yang khusus dari pengelola perpustakaan, sehingga tersampainya informasi dan informasi yang didapat sesuai dengan kebutuhan. Perilaku pencarian antara anak yang mempunyai kebutuhan khusus dan anak yang normal tentunya

mempunyai perbedaan dan membutuhkan bimbingan dan penanganan yang khusus.¹⁰

Berdasarkan hal tersebut, membuat penulis ingin mengetahui bagaimana perilaku siswa-siswa tersebut dalam mencari informasi di perpustakaan. Penulis memilih lokasi perpustakaan SLB-A PRPCN Palembang dikarenakan perpustakaan ini berada di tengah-tengah lingkungan penyandang tunanetra seperti SLB-A (Sekolah Luar Biasa Bagian Tunanetra), PRPCN (Panti Rehabilitas Penyandang Cacat Netra) Palembang, dan organisasi kemasyarakatan tunanetra PERTUNI (Persatuan Tunanetra Indonesai) yang menjadi pusat kegiatan penyandang tunanetra di Sumatera Selatan. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka judul penelitian ini adalah **“Perilaku Pencarian Informasi Siswa Tunanetra SMPLB dan SMALB di Perpustakaan SLB-A PRPCN Palembang”**.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu penelitian perilaku pencarian informasi dibatasi hanya pada Siswa Tunanetra SMPLB dan SMALB di SLB-A PRPCN Palembang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

¹⁰Surya Dewi Martalena Zebua, Perilaku pencarian informasi siswa tunanetra SLB-A Karya Murni Medan,

1. Bagaimana perilaku pencarian informasi Siswa Tunanetra SLB-A PRPCN Palembang dalam memenuhi kebutuhan informasi?
2. Kendala apa saja yang dihadapi Siswa Tunanetra SLB-A PRPCN Palembang dalam mencari informasi ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perilaku pencarian informasi Siswa Tunanetra SLB-A PRPCN Palembang dalam memenuhi kebutuhan informasi.
2. Untuk mengetahui kendala apa saja yang di hadapi Siswa Tunanetra SLB-A PRPCN Palembang dalam mencari informasi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai suatu karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang perpustakaan dan ilmu informasi serta bidang ilmu lain yang berkaitan.

2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti, dengan melakukan penelitian ini, dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai apa yang terjadi di lapangan serta menjadi ajang penerapan teori-teori yang diperoleh selama perkuliahan.

Bagi objek penelitian, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan, evaluasi, dan penilaian agar menyediakan kebutuhan informasi yang

menjadi bahan pertimbangan guna meningkatkan layanan yang disediakan di Perpustakaan,

Bagi pihak lain, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan bacaan yang dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kebutuhan informasi dan perilaku pencarian informasi yang dilakukan siswa tunanetra SLB-A PRPCN Palembang.

F. Definisi Operasional

Skripsi ini berjudul Perilaku Pencarian Informasi Siswa Tunanetra SMPLB dan SMALB di Perpustakaan SLB-A PRPCN Palembang. Definisi Operasional pada penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan inti penelitian agar tidak terjadi kekeliruan penafsiran. Perilaku pencarian informasi siswa tunanetra di perpustakaan SLB-A PRPCN Palembang adalah bagaimana perpustakaan memiliki peran di dalam pencarian informasi khususnya siswa tunanetra di perpustakaan SLB-A PRPCN Palembang, baik dari segi koleksi, sarana dan prasarana serta kualitas SDM tenaga pengelola yang dimiliki.

G. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan beberapa hasil penelitian dalam karya tulis ilmiah yang pernah dilakukan sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis, sebelumnya telah ada penulis-penulis lain yang melakukan penelitian sejenis yang pernah dilakukan yakni :

Surya Dewi Martalena Zebua dalam skripsinya yang berjudul “ *Perilaku Pencarian Informasi Siswa Tunanetra SLB A Karya Murni Medan* ”. adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini Bagaimana perilaku

pencarian informasi oleh siswa tunanetra SLB karya murni medan dalam usaha memenuhi kebutuhan informasinya? Dengan bertujuan untuk mengetahui perilaku pencarian informasi siswa tunanetra SLB A Karya Murni Medan ketika mencari informasi. Metode penelitiannya kualitatif deskriptif kebutuhan informan tunanetra, teknik pengambilan informan dilakukan secara purposive. Informan berjumlah 12 orang merupakan seluruh siswa SMPLB A di sekolah tersebut sehingga dirasa tepat melakukan penentuan informan dengan teknik purposive sampling. Hal ini dikarenakan populasi dalam penelitian ini mengalami kejenuhan data sehingga dirasa tidak memerlukan tambahan informan. Peneliti mendapatkan data langsung dari informan melalui wawancara mendalam (*depth interview*), observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: tunanetra memiliki minat terhadap informasi, terutama informasi musik dan sejarah, memiliki perilaku yang unik dalam melakukan pencarian informasi serta menggunakan media informasi yang berbeda dengan media informasi yang biasa digunakan oleh orang-orang awas (normal), memiliki minat yang tinggi dalam menggunakan media informasi komputer (internet) dan tunanetra juga mengalami kendala-kendala yang khas dalam memenuhi kebutuhan informasinya.

Donna Sitta Ariyanti dalam skripsinya yang berjudul “ *Perilaku Pencarian Informasi Pemustaka Tunanetra Dalam Perpustakaan Sekolah Luar Biasa A Pembina Tingkat Nasional Jakarta* ”. adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, Bagaimana kebutuhan informasi pemustaka pada perpustakaan SLB-A PTN ? Bagaimana proses yang dilakukan pemustaka

tunanetra dalam pencarian informasi pada perpustakaan SLB-A PTN ? Bagaimana solusi yang dilakukan pemustaka untuk mengatasi kendala dalam pencarian informasi pada perpustakaan SLB-A PTN ? Bagaimana peran pustakawan dalam membantu penelusuran informasi pemustaka pada perpustakaan SLB-A PTN? Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan informan, proses pencarian informasi, solusi yang mengatasi kendala, dan peran pustakawan dalam membantu pencarian informasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan informasi pemustaka ialah buku. Pelajaran braile, buku cerita braile, atlas taktual dan Al-Qur'an braile. Proses pencarian informasi yang dilakukan pada tiap pemustaka berbeda-beda. Pada umumnya mereka melakukan tahapan *initiation* (pemustaka merasakan kurangnya ilmu pengetahuan), *Starting*, *chaining*, *browsing*, *differentiating*, *extrating*, *presentation*, dan *ending*.

Dwi Vutri Musdalifah dalam skripsinya yang berjudul “ *Perilaku Pencarian Informasi penyandang tunanetra dalam mengakses informasi menggunakan komputer berbicara (software NVDA) non visual desktop acces di perpustakaan SLB-A PRPCN Palembang*”. adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, Bagaimana perilaku pencarian informasi penyandang tunanetra dalam mengakses informasi menggunakan komputer berbicara (*software NVDA*) dan kendala apa saja yang dihadapi siswa dalam mengakses informasi menggunakan komputer berbicara (*software NVDA*) ? Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku pencarian informasi

penyandang tunanetra dalam mengakses informasi menggunakan komputer berbicara di perpustakaan SLB-A PRPCN Palembang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga pola perilaku pencarian informasi dalam mengakses menggunakan komputer berbicara yang dilakukan ke 17 siswa penyandang tunanetra.

Dilihat dari penelitian-penelitian sebelumnya, ada beberapa persamaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama meneliti perilaku pencarian informasi siswa tunanetra, dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya adalah objek penelitian, konsep pembahasan, dan tempat penelitian. Maka dari itu salah satu alasan juga mengapa peneliti mengakat judul demikian.

H. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan kerangka pemikiran yang wajib ada dalam setiap penelitian sebagai alat pembedah atau pemecah masalah. Ada beberapa konsep teori yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini yaitu teori Perilaku, Perpustakaan, pencarian informasi.

Perilaku berasal dari kata "*peri*" dan "*laku*". Menurut kamus besar bahasa Indonesia perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.¹¹ Menurut Gibson . perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan seseorang, seperti: berbicara, berjalan, berfikir atau tindakan dari

¹¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 982

suatu sikap.¹² Sementara menurut Notoatmodjo perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya.¹³ Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar dapat diartikan sebagai suatu sikap atau tindakan serta segala sesuatu yang dilakukan manusia baik yang dilakukan dalam bekerja maupun diluar pekerjaan seperti berbicara, bertukar pendapat, berjalan dan sebagainya.

Perpustakaan adalah suatu pusat sumber informasi yang memiliki kekuatan yang sangat luas, karena dapat mencakup berbagai ilmu pengetahuan, teknologi, seni maupun budaya.¹⁴ Sedangkan menurut Basuki Perpustakaan adalah sebuah ruangan, bagian sebuah gedung atau gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasa disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca bukan untuk dijual.¹⁵ Menurut Ibrahim Perpustakaan adalah suatu unit kerja dari suatu badan atau lembaga tertentu yang mengelola bahan-bahan pustaka baik berupa buku-buku maupun bukan berupa buku (*non-book material*) yang diatur secara sistematis menurut aturan tertentu sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi

¹²Gibson, *Organisasi* (Jakarta: Johan Baru, 2005), hal. 34

¹³Notoatmodjo, *pendidikan dan perilaku kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 84

¹⁴Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*,(Jakarta: Bumi Aksara,2011), hal.3

¹⁵Sulistyo Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1993), hal. 13

oleh setiap pemakainya.¹⁶ Dari beberapa definisi dapat disimpulkan Perpustakaan adalah suatu tempat, berupa sebuah ruangan atau gedung yang berisi buku dan bahan lain untuk bacaan, studi, ataupun rujukan, dimana koleksi atau sekumpulan koleksi buku atau bahan lainnya yang diorganisasikan dan dipelihara untuk penggunaan/keperluan membaca, konsultasi, belajar, meneliti, yang dikelola oleh pustakawan dan staf terlatih lainnya dalam rangka menyediakan layanan untuk memenuhi kebutuhan pengguna.

Pencarian informasi istilah dalam bahasa Inggris *seeking* diterjemahkan sebagai “*mencari*”, sementara istilah *information seeking* adalah upaya menemukan informasi secara umum, dan *information searching* adalah aktivitas khusus mencari informasi tertentu yang sedikit banyaknya sudah lebih terencana dan terarah.¹⁷ Sedangkan menurut Wilson Pencarian informasi merupakan perilaku ditingkat mikro, berupa perilaku mencari yang ditunjukkan seseorang ketika berinteraksi dengan sistem informasi.¹⁸ Pencarian informasi adalah perilaku seseorang yang selalu terus bergerak berdasarkan lintas ruang waktu, mencari informasi untuk menjawab segala tantangan yang dihadapi, menentukan fakta, masalah menjawab pertanyaan dan memahami suatu masalah. Perilaku pencarian adalah suatu tindakan yang dilakukan individu dalam mengidentifikasi kebutuhan informasi, mencari informasi melalui berbagai sumber dan saluran informasi, dan menggunakan atau menransfer

¹⁶Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, (Bandung: Bumi Aksara, 2009), hlm.13.

¹⁷Herlina, *Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Program Doktor UIN Raden Fatah Dalam Penyusunan Disertasi* (Palembang: noer fikri, 2015), hal.32

¹⁸Wilson, T.D. 1999. “Models in Information Behavior Research”. *Journal of Documentation*. Volume 55 No 3. Page 249-270.<http://www.informationr.net/tdw/publ/papers/1999Idoc.html>

informasi. Menurut Yusup perilaku pencarian informasi adalah keseluruhan perilaku manusia berkaitan dengan sumber dan saluran informasi, termasuk perilaku pencarian dan penggunaan informasi, baik secara aktif maupun pasif.¹⁹

Adapun model pencarian informasi yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah model perilaku pencarian informasi menurut Wilson yaitu Perilaku Pencarian Informasi adalah proses melingkar kehidupan seseorang.²⁰ hasil penelitian Wilson adalah pola pencarian yang terdiri dari empat tahapan. pencarian informasi yaitu:

1. Perhatian pasif (passive attention): tahap ini ada di manapun perolehan informasi terjadi, seperti ketika mendengarkan radio atau menonton acara televisi, di mana sebenarnya tidak ada niat untuk mencari informasi
2. Pencarian pasif (passive search) : peristiwa ini ditandai dengan suatu perilaku atau pencarian yang dilakukan oleh seseorang yang dihasilkan dari perolehan informasi yang relevan terhadap dirinya. .
3. Pencarian aktif (active search) : tipe pencarian yang dilakukan saat seseorang secara aktif mencari informasi.
4. Pencarian berlanjut (on going search) : dengan pencarian aktif telah dapat disusun atau didirikan kerangka dasar dari gagasan, kepercayaan, nilai,

¹⁹Nur Riani, *Model Perilaku Pencarian Informasi Guna Memenuhi Kebutuhan Informasi (Studi Literatur)*, *Jurnal Publis Vol. 1 No. 2 tahun 2017* diakses pada 22 Oktober 2018 di (<http://download.portalgaruda.org>)

²⁰Wilson . *Models and Information Behavior Research* (Jorunak of documentation Vol 55 No 3 June 1999), hal 256-257. Diakses dari <http://information.Net/tdw/publ/papers/papers/1999jDoc.html>

26dan sebagainya, kemudian pencarian informasi berlanjut dilakukan untuk memperbarui atau memperluas kerangka tersebut.²¹

Keempat faktor di atas, menurut Wilson, akan sangat mempengaruhi bagaimana akhirnya seseorang mewujudkan kebutuhan informasi dalam bentuk perilaku informasi.

Sedangkan menurut model perilaku pencarian informasi menurut David Ellis. Perilaku pencarian informasi hasil penelitian Ellis adalah pola pencarian yang terdiri dari enam tahapan pencarian informasi yaitu:

1. *Starting*-merupakan titik awal pencarian informasi atau pengenalan awal terhadap rujukan.
2. *Chaining*- kegiatan mengikuti rangkaian sitasi, pengutipan atau bentuk – bentuk perujukan antar dokumen yang satu dengan yang lainnya.
3. *Extraiting* – secara sistematis menggali disatu sumber untuk mengambil informasi yang dianggap penting.
4. *Browsing*- merawak, mencari tetapi dengan agak terarah, diwilayah – wilayah yang dianggap punya potensi terhadap informasi yang dibutuhkan.
5. *Differentiating*- pemilahan, menggunakan ciri – ciri di dalam sumber sebagai acuan dasar untuk memeriksa kualitas ataupun isi informasi.
6. *Monitoring* – memantau perkembangan dengan memfokuskan diri pada beberapa sumber terpilih.

Berdasarkan penjelasan diatas maka untuk mempermudah memahami kedua teori tersebut maka dibuat perbedaan dan persamaan sebagaimana tabel berikut :

Perbedaan
Teori Ellis & Wilson

No	Ellis	Wilson
1.	Teori ellis menjelaskan elemen ini saling berkaitan untuk membentuk aneka pola pencarian informasi dan seringkali bukan merupakan tahapan-tahapan yang teratur.	Menurut teori wilson perilaku pencarian informasi dimulai dari berbeda dalam menyelesaikan masalah, seperti halnya mengetahui permasalahan, mendefinisikan permasalahan dimana memutuskan permasalahan dimana kesimpulan dibutuhkan.
2.	Objek penelitian telah ditentukan, didukung dengan pencarian informasi di wilayah-wilayah terarah. Selanjutnya pemilihan informasi sebagai acuan dasar untuk memeriksa kualitas informasi serta memantau perkembangan beberapa sumber terpilih secara sistematis guna mendapatkan informasi yang dianggap penting	Objek penelitian belum ditentukan. Peneliti mencari beberapa masalah yang sedang terjadi disekitar melalui beberapa media kemudian peneliti mencari informasi yang dipengaruhi oleh psikologi, kognitif, dan kebutuhan efektif individu.

Penulis menggunakan teori wilson untuk membedah penelitian yang akan dilakukan. Adapun alasan penulis mengambil teori wilson ini adalah Proses dari penyelesaian masalah perilaku pencarian informasi itu lebih detail, yaitu dimulai selama periode tertentu perilaku, penemuan, pencarian, dan penggunaan informasi sebagai penghubung dengan tujuan yang berbeda dalam

menyelesaikan masalah, seperti halnya mengetahui permasalahan, mendefinisikan permasalahan dimana memutuskan.

I. Metode Penelitian

Metode yang artinya alat untuk melakukan sesuatu penelitian.²² Maka dalam memperoleh data yang diperlukan, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Deskriptif kualitatif yang artinya penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan secara menyeluruh untuk menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati.²³

Data yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah bersifat narasi dan uraian, serta penjelasan data dari informan baik lisan maupun dokumen yang tertulis dari perilaku subyek yang diamati dilokasi yang Perilaku pencarian informasi Siswa Tunanetra SMPLB dan SMALB di Perpustakaan SLB-A PRPCN Palembang.

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB-A PRPCN Palembang dengan alamat jalan Sosial KM. 6, Kecamatan Sukarami, Kota Palembang, Sumatera Selatan, 30151.

²²Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hal 34.

²³Cholid Narbuku, dkk, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), h. 44.

3. Sumber Data

Sumber data adalah orang yang memberikan informasi atau keterangan dalam penelitian tentang keadaan tempat tersebut. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

1) Data primer

Yang menjadi data primer adalah data hasil observasi langsung yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan perilaku pencarian informasi tunanetra siswa SMPLB dan SMALB di SLB-A PRPCN Palembang yang berjumlah 10 orang.

2) Data sekunder

Adapun yang menjadi data sekunder yaitu data yang bersifat menunjang penelitian yang diperoleh dari berbagai literatur-literatur dan buku-buku yang berisikan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini. Data sekunder diambil dari data sekolah, data perpustakaan dan dokumen-dokumen lainnya yang mendukung penelitian

4. Informan Penelitian

Informan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah orang yang memberi informasi atau orang yang menjadi sumber data dalam penelitian(narasumber).²⁴ Informan adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh peneliti dan diperkirakan orang yang menjadi ini

²⁴Dapartemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia Ed. Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal.432

menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari objek penelitian. Yang menjadi informan penelitian adalah siswa tunanetra SLB-A PRPCN yang berjumlah 10 orang. Diantaranya siswa laki-laki berjumlah 6 orang dan siswa perempuan berjumlah 4 orang.

5. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan penulis sebagaimana tersebut di atas dapat diperoleh dengan beberapa metode, yaitu :

a. Metode Observasi

Peninjauan secara cermat, metode ini digunakan untuk mengadakan pengamatan dan peninjauan langsung ke tempat lokasi penelitian yaitu Perilaku Pencarian Informasi Siswa Tunanetra SMPLB dan SMALB di Perpustakaan SLB-A PRPCN Palembang. Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan mengenai observasi.

b. Wawancara (*interview*)

Interview sering juga disebut dengan wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interview*).²⁵ Wawancara adalah suatu cara mengumpulkan dengan tanya jawab dengan informan secara langsung.²⁶ Jadi wawancara dapat disimpulkan wawancara yaitu proses dalam memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara mengadakan dialog sambil bertatap muka antara pewawancara dengan

²⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik*, hal.198

²⁶Abdul Rozak, *Pengantar Statistika* (Malang: Inti Media, 2012), hal.8

instrumen atau orang yang diwawancarai dengan mengemukakan beberapa pertanyaan kepada siswa. Metode ini diharapkan dapat memperoleh data tentang perilaku pencarian informasi. Jadi penulis bisa lebih leluasa dalam bertanya sehingga data yang didapat juga lengkap, relevan dan akurat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi asal dari katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis.²⁷ Dokumentasi ini merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.²⁸ Metode dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang yang merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.²⁹ Metode dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan literatur tentang Perilaku Pencarian Informasi Siswa Tunanetra SMPLB dan SMALB di Perpustakaan SLB-A PRPCN Palembang.

6. Teknik Analisis Data

²⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, hal.201

²⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*,(Jakarta:Krijati, 2010), hal.221

²⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif , Dan R&D*, (Bandung:Alfabeta,2014), hal.240

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman yang di kutip oleh Salim menjelaskan ke dalam tiga langkah berikut:³⁰

a. Reduksi data (*data reduction*), dalam tahap ini peneliti melakukan pemilihan, dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh.

b. Penyajian data (*data display*). Peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Display data atau penyajian data yang lazim digunakan pada langkah ini adalah dalam bentuk teks naratif.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mencari makna dari setiap gejala yang diperolehnya di lapangan, mencatat keteraturan atau pola penjelasan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas, dan proposisi. Selama penelitian masih berlangsung, setiap kesimpulan yang ditetapkan akan terus menerus di verifikasi hingga benar-benar diperoleh konklusi yang valid dan kokoh.

J. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB-A PRPCN Palembang. Alasan pemilihan tempat adalah satu-satunya sekolah Tunanetra SLB-A yang ada di Palembang. Adapun yang menjadi konsep perencanaan yang telah ditetapkan sebagai berikut:

³⁰Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2006), hal..22-23

No	Kegiatan	Waktu									
		Jan	Feb	Mar	Apl	Mei	Ags	Sep	Okt	Nop	Des
1	Bimbingan Proposal										
2	Seminar Proposal										
3	Pembuatan SK										
4	Bimbingan Skripsi										
5	Penelitian										
6	Pengumpulan Data										
7	Pengolahan Data										
8	Analisis Data										
9	Penyusunan Skripsi										
10	Komprehensif										
11	Penyerahan Skripsi										
12	Pengajuan Sidang										
13	Sidang Skripsi										
14	Yudisium										
15	Wisuda										
16											

K. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan yang lebih terperinci, maka penulis menyajikan skripsi ini dalam lima BAB, masing-masing BAB menurut uraian sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan mengenai: perilaku pencarian, informasi, dan tunanetra.

BAB III : DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

Bab ini berisi tentang sejarah berdirinya, visi misi, koleksi, struktur organisasi Perpustakaan SLB-A PRPCN, dan Data-data siswa SLB-A PRPCN Palembang.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang hasil dan pembahasan penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dan sarankan permasalahan dimana kesimpulan dibutuhkan.